



Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Tax Avoidance: Peran Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi

Naela Riskiya Haely^{1*}, Fatmawati Zahroh²

*^{1,2}Departement of Accounting, Faculty of Economics, Maulana Malik Ibrahim
Malang State Islamic University*

** Corresponding email: riskiyanaela@gmail.com*

Abstract

This study investigates the effect of financial distress, sales growth, managerial ownership and institutional ownership on tax avoidance practices, considering audit quality as a moderating variable. As many as 30 firm-observations were selected from food and beverage companies of the Indonesia Stock Exchange during the period 2019-2023. The results of this study indicate that financial distress has a positive effect on tax avoidance, sales growth has a negative effect on tax avoidance but managerial ownership and institutional ownership have no effect on tax avoidance. Audit quality plays an important role in moderating the relationship between financial distress and managerial ownership with tax avoidance, but has no moderating effect on the relationship between sales growth and institutional ownership with tax avoidance. This study provides insight for companies and policy makers to improve supervision of tax practices and consider the role of quality auditors in ensuring transparency.

Keywords: *Tax Avoidance, Audit Quality, Financial Distress, Ownership Structure.*

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh kesulitan keuangan, pertumbuhan penjualan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap praktik penghindaran pajak, dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. Sampel terdiri dari 30 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif pada penghindaran pajak dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sementara itu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kualitas audit memoderasi hubungan antara kesulitan keuangan dan kepemilikan manajerial dengan penghindaran pajak tetapi tidak memiliki efek moderasi pada pertumbuhan penjualan dan kepemilikan institusional. Penelitian ini memberikan masukan penting bagi perusahaan dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan pengawasan praktik perpajakan serta mempertimbangkan peran auditor berkualitas dalam penghindaran pajak.

Kata Kunci: **Penghindaran Pajak, Kualitas Audit, Kesulitan Keuangan, Struktur Kepemilikan.**

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Harmonisasi, pajak merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh wajib pajak, baik individu maupun perusahaan, untuk memberikan kontribusi kepada negara dalam rangka membiayai kegiatan pemerintahan dan meningkatkan

kemakmuran rakyat, yang bersifat wajib dan tidak memberikan imbalan secara langsung. Menurut Undang-Undang (Alfarizi et al., 2021). Pajak merupakan sumber utama pendapatan pemerintah, pajak dipungut dari masyarakat dan disetorkan ke kas negara untuk membiayai kebutuhan nasional. Pemanfaatan pajak berperan dalam menjaga keseimbangan kondisi dan situasi perekonomian di Indonesia. Pemerintah Indonesia menjadikan pajak sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan warga negaranya (Fauzan et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa peran penerimaan pajak memiliki kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan total penerimaan negara. Dalam upaya mewujudkan kemandirian nasional, pemerintah mengarahkan perhatian pada pengembangan sistem perpajakan yang efektif untuk membiayai Pembangunan (Jusman & Nosita, 2020). Peran wajib pajak dalam optimalisasi pajak sangat mempengaruhi tercapainya target penerimaan pajak. Meskipun jumlah wajib pajak terus meningkat setiap tahunnya, ada beberapa kendala yang menghambat peningkatan rasio pajak, salah satunya adalah kepatuhan wajib pajak (Fauzan et al., 2021).

Berdasarkan data dari www.kemenkue.go.id rasio penerimaan pajak pada tahun 2019 sebesar 84,4%, pada tahun 2020 sebesar 89,2%, pada tahun 2021 sebesar 103,9%, pada tahun 2022 sebesar 115,6% dan pada tahun 2023 sebesar 108,8%. Rasio penerimaan pajak dari 2019-2023 relative meningkat, kecuali pada tahun 2023 yang mengalami penurunan akibat berbagai faktor, salah satunya satu nya menurut menteri keuangan karena adanya reformasi perpajakan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Realisasi penerimaan pajak cenderung meningkat dari tahun ke tahun, namun dapat dilihat pada tahun 2019 dan tahun 2020, realisasi penerimaan pajak lebih kecil dibandingkan target penerimaan pajak yang telah ditetapkan. Tidak tercapainya target penerimaan pajak pada tahun 2019-2020 merupakan dampak terjadinya pandemi Covid-19. Data tersebut apabila dibandingkan dengan tahun setelahnya realisasi penerimaan pajak selalu melebihi target yang ditentukan. Situasi ini bisa menimbulkan pertanyaan apakah wajib pajak badan (perusahaan) atau individu pada tahun 2019-2020 melakukan praktik pengelakan pajak untuk menurunkan beban pajak atau apakah dari pemerintah sendiri yang belum maksimal dalam melakukan pemungutan pajak pada tahun tersebut (Saragih et al., 2023).

Praktik *tax avoidance* sering terjadi di berbagai perusahaan, salah satunya pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan & minuman, perusahaan manufaktur sub sektor makanan & minuman dipilih sebagai populasi dan sampel penelitian karena industri ini diprediksi akan terus berkembang dengan stabil dan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi (Teguh & Nyale, 2024). Sub sektor makanan & minuman menjadi salah satu penyumbang utama terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui PDB (Saragih et al., 2023). Pertumbuhan yang stabil pada sektor ini menunjukkan potensi yang besar dalam mendukung perekonomian nasional, sehingga fenomena perpajakan dan kinerja keuangan pada sektor ini cukup representatif untuk memahami perilaku perusahaan besar dalam memenuhi kewajiban fiskal.

Penelitian terdahulu menunjukkan karakteristik perusahaan dan struktur kepemilikan berhubungan erat dengan *tax avoidance* tetapi dengan hasil penelitian yang tidak konsisten. Dang dan Tran (2021) melaporkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) cenderung melakukan *tax avoidance*, sedangkan Fauzan et al. (2021) melaporkan hasil yang sebaliknya bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung tidak melakukan *tax avoidance*. Pipit Mulyah et al. (2020) menemukan bahwa

perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang tinggi (*sales growth*) cenderung melakukan *tax avoidance*. Sementara itu, Dewi dan Priyadi (2023) menemukan *sales growth* berhubungan negatif dengan *tax avoidance*. Qawqzeh (2023) melaporkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan Agustyo dan Arianti (2024) menemukan struktur kepemilikan memiliki efek negatif terhadap *tax avoidance*.

Mengingat hasil-hasil yang tidak konsisten, penelitian ini melakukan eksaminasi ulang dengan menggunakan *Book Tax Differences* (BTD) sebagai proksi *tax avoidance* dan menguji peran kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi bagi pemerintah dan otoritas pajak dalam membuat regulasi dan perangkat pemantauan yang lebih efektif. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*, pemerintah dan otoritas pajak dapat membuat aturan yang lebih ketat dan memantau lebih ketat perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak stabil atau membuat aturan yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan kondisi keuangan secara lebih detail. Di samping itu, penelitian ini memberi kontribusi ilmiah terhadap literatur perpajakan, dan mendukung terciptanya sistem perpajakan yang lebih adil dan transparan di Indonesia.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Penelitian ini menggunakan teori keagenan sebagai landasan untuk memahami struktur kepemilikan (Jensen dan Meckling (1976)). Menurut teori keagenan, hubungan keagenan timbul ketika satu pihak atau lebih, yang dikenal sebagai prinsipal (pemegang saham atau pemilik) mempekerjakan individu atau pihak lain yaitu agen (manajemen), untuk melaksanakan tugas atau menyediakan jasa tertentu. Dalam hubungan ini, principal memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan atas nama mereka terkait pengelolaan perusahaan. Proses ini menciptakan kontrak antara kedua belah pihak, di mana agen bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas yang telah didelegasikan, sementara principal memantau keputusan dan tindakan yang diambil oleh agen untuk memastikan bahwa mereka berperilaku sesuai dengan kepentingan principal.

Tax Avoidance dan Financial Distress

Perusahaan yang menghadapi *financial distress* seringkali menggunakan taktik akuntansi untuk sementara meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini dilakukan agar terhindar dari perubahan dalam perjanjian utang atau untuk mempengaruhi kemampuan mereka dalam melunasi utang (Dang & Tran, 2021). Tekanan untuk bertahan ini sering kali mendorong manajemen untuk membuat keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan jangka Panjang, bukan hanya fokus pada keuntungan jangka pendek demi menghindari kebangkrutan (Fadhila & Andayani, 2022). Ketika perusahaan menghadapi *financial distress*, strategi *tax avoidance* yang sebelumnya dianggap berisiko dan memerlukan biaya tinggi akan dipertimbangkan kembali, karena manfaat yang diperoleh dianggap lebih besar. Dalam situasi ini, manajer perusahaan cenderung mengambil langkah-langkah seperti menunda pengakuan pendapatan atau biaya, mengatur harga transfer, dan melakukan strategi *tax avoidance* untuk memengaruhi laporan keuangan demi memperoleh keuntungan dan memperbaiki kondisi finansial perusahaan (Rahmana, 2022). Semakin besar tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan, semakin besar pula upaya *tax avoidance* yang dilakukan. Ketika perusahaan

menghadapi tingkat *financial distress* yang tinggi, manajemen cenderung akan meningkatkan tindakan *tax avoidance* (Dziktiara & Elly Halimatusadiah, 2023).

Berdasarkan uraian penjelasan diatas dapat dikatakan jika *tax avoidance* dipengaruhi oleh *financial distress*. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Swandewi dan Noviani (2020) pada sektor manufaktur menyebutkan bahwa semakin parah nya *financial distress* dalam suatu perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan melakukan *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Restu dan Mu'arif (2024) pada sektor energi menyebutkan bahwa perusahaan yang menghadapi *financial distress* akan mengalami kenaikan biaya modal, terbatasnya akses terhadap pembiayaan eksternal (terutama pinjaman), penurunan peringkat kredit, dan secara keseluruhan, hal ini mendorong manajemen untuk mengambil lebih banyak risiko dalam upaya untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Arifin (2023) pada sektor makanan dan minuman menyebutkan bahwa untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan, perusahaan berusaha keras untuk mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak, seperti karyawan, investor, klien, dan mitra kerja. Ketika perusahaan menghadapi *financial distress*, perusahaan akan berusaha melakukan berbagai cara untuk memperbaiki kondisi finansialnya, termasuk melakukan *tax avoidance* agar tetap dihargai dan bisa terus beroperasi. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan argumen dan hasil-hasil penelitian sebelumnya hubungan *financial distress* dan *tax avoidance* dapat dinyatakan dalam hipotesis berikut.

H1: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Tax Avoidance dan Sales Growth

Sales Growth mencerminkan perkembangan perusahaan yang diukur berdasarkan peningkatan total penjualannya secara keseluruhan (Chandra & Oktari, 2022). *Sales Growth* di suatu perusahaan memainkan peran kunci dalam mengelola modal secara efektif. Peningkatan penjualan dapat menghasilkan profit yang signifikan, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kewajiban pembayaran pajak. Sebagai respon, perusahaan seringkali cenderung menerapkan praktik pengelolaan pajak yang efektif untuk mengurangi beban pajak. (Ayustina & Safi'i, 2023). *Sales growth* yang tinggi dapat meningkatkan laba perusahaan, namun juga dapat memicu praktik *tax avoidance*. Oleh karena itu perusahaan perlu menerapkan praktik pengelolaan pajak yang efektif, seperti penggunaan intensif pajak, untuk meminimalkan beban pajak dan memaksimalkan keuntungan (Safitri dan Damayanti, 2021).

Ketika penjualan perusahaan mengalami pertumbuhan yang signifikan, laba perusahaan juga akan meningkat. Peningkatan laba ini berdampak langsung pada besarnya kewajiban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Oleh karena itu, untuk mengurangi beban pajak yang semakin besar, perusahaan cenderung mencari cara-cara untuk melakukan *tax avoidance* demi stabilitas keuangan perusahaan.

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Damayanti (2021) pada sektor manufaktur menyebutkan bahwa jika sales growth meningkat, perusahaan akan memperoleh keuntungan yang besar, dan selanjutnya perusahaan akan melakukan *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah (2023) pada sektor farmasi menyebutkan bahwa peningkatan penjualan tidak memungkinkan perusahaan untuk memiliki utang, namun semakin tinggi utang yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik *tax*

avoidance. Penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Oktari (2022) pada sektor manufaktur menyebutkan bahwa semakin tinggi volume penjualan suatu perusahaan, semakin besar pula peningkatan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan kenaikan laba tersebut, beban pajak yang harus dibayar perusahaan juga akan meningkat. perusahaan akan merencanakan pajak secara efisien dan cenderung melakukan penghematan pajak melalui praktik *tax avoidance*. Hasil penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan argument dan hasil-hasil penelitian sebelumnya hubungan *sales growth* dan *tax avoidance* dapat dinyatakan dalam hipotesis berikut.

H2: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Kepemilikan Manajerial dan *Tax Avoidance*

Proporsi kepemilikan saham oleh manajemen dalam sebuah perusahaan dapat menyalurkan kepentingan antara pihak manajemen dan para pemegang saham. Kepemilikan saham oleh manajemen berpotensi mengurangi praktik penghindaran pajak untuk meningkatkan kekayaan pribadi mereka (Regina et al., 2021). Kepemilikan manajerial yang tinggi disuatu perusahaan mendorong manajer mengelola perusahaan dengan lebih profesional dan transparan sehingga meminimalkan *tax avoidance* (Noorica & Asalam, 2021).

Semakin tinggi jumlah kepemilikan saham manajerial diperusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Kepemilikan saham oleh manajer membuat mereka lebih peduli dengan keberlanjutan perusahaan dan menghindari risiko pemeriksaan perpajakan, sehingga kebijakan perusahaan menjadi lebih transparan dan tidak mendukung *tax avoidance*. Penelitian pada sektor manufaktur menyebutkan bahwa semakin tinggi jumlah kepemilikan saham manajerial diperusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Kepemilikan saham oleh manajer membuat mereka lebih peduli dengan keberlanjutan perusahaan dan menghindari risiko pemeriksaan perpajakan, sehingga kebijakan perusahaan menjadi lebih transparan dan tidak mendukung *tax avoidance* (Muslim & Nengzih, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Charisma dan Dwimulyani (2019) pada perusahaan manufaktur menyebutkan bahwa kepemilikan saham oleh manajer diharapkan dapat menyalurkan tujuan antara agen dan prinsipal, sehingga manajer akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dengan mengutamakan kepentingan perusahaan dan menghindari praktik *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Anggraeni (2023) pada sektor property dan real estate menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung mendorong manajer untuk lebih memperhatikan keberlanjutan dan reputasi perusahaan. Hal ini mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam praktik *tax avoidance* yang dapat merusak citra perusahaan dan menarik perhatian otoritas pajak. Hasil penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan argument dan hasil penelitian sebelumnya hubungan kepemilikan manajerial dan *tax avoidance* dapat dinyatakan dalam hipotesis berikut.

H3: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Kepemilikan Institusional *Tax Avoidance*

Dengan adanya kepemilikan institusional, perilaku manajer dapat diawasi secara efektif, sehingga mengurangi praktik *tax avoidance*. Dengan pemantauan yang lebih ketat, manajer

cenderung mengurangi strategi penghindaran pajak yang agresif, sehingga menjaga kepatuhan pajak dan reputasi perusahaan (Alkurdi & Mardini, 2020). Pada perusahaan yang terdaftar di yordania menemukan bahwa salah satu manfaat dari kepemilikan institusional adalah meningkatkan pemantauan yang efektif, sehingga mengurangi kemungkinan praktik *tax avoidance* (Alkurdi & Mardini, 2020). Semakin tinggi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka konflik keagenan antara pemilik institusi dan manajemen semakin meningkat, namun tekanan dari pemilik institusi untuk fokus pada kinerja ekonomi dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan Tindakan mementingkan diri sendiri, termasuk praktik *tax avoidance* (Yuniarwati, 2021). Investor institusional lebih memperhatikan konsekuensi jangka panjang dari *tax avoidance*, sehingga mereka cenderung mendorong perusahaan untuk menghindari praktik *tax avoidance* (Manihuruk & Novita, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Krisna (2019) pada sektor manufaktur menyebutkan bahwa struktur kepemilikan institusional memberikan tekanan kepada manajemen untuk menghindari *tax avoidance*. Pemilik institusional, yang bertanggung jawab kepada publik, memastikan manajemen membuat keputusan yang mendukung keberlanjutan perusahaan jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Afrika (2021) pada sektor pertambangan menyebutkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, semakin kuat pengawasan terhadap perusahaan. Kendali yang lebih kuat dari investor institusional akan mengurangi kecenderungan manajemen untuk terlibat dalam kecurangan keuangan, termasuk *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Lastyanto dan Setiawan (2022) pada perusahaan manufaktur menyebutkan bahwa perusahaan dengan persentase tinggi pemegang saham institusional cenderung mengurangi penggunaan teknik *tax avoidance*. Hal ini disebabkan oleh tekanan dari pemegang saham institusional yang lebih mengutamakan transparansi dan keberlanjutan jangka panjang, serta menghindari praktik yang bisa merugikan reputasi perusahaan. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan argument dan hasil penelitian sebelumnya hubungan kepemilikan institusional dan *tax avoidance* dapat dinyatakan dalam hipotesis berikut.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi

Sebelumnya beberapa penelitian telah menemukan hubungan yang tidak konsisten antara *financial distress* dan *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Arifin (2023) dan Dzikiara dan Halimatusadiah (2023) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Santo dan Nastiti (2023) dan Julianty et al. (2023) menyebutkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Di sisi lain, kualitas audit yang tinggi, seperti yang dihasilkan oleh auditor dari KAP Big Four, diharapkan mampu memberikan pengawasan yang lebih baik terhadap praktik keuangan perusahaan, termasuk aspek-aspek terkait kepatuhan pajak (Onoyi et.,al (2023). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi antara *financial distress* dan *tax avoidance*. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, efek moderasi kualitas audit dapat dinyatakan dalam hipotesis berikut:

H5: Kualitas audit mempengaruhi hubungan *financial distress* dan *tax avoidance*

Penelitian yang dilakukan Fadhillah (2023) menyebutkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Apriliani dan Wulandari (2023) dan Ramadhan dan Suropto (2022) menyebutkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian-penelitian tersebut tidak konsisten antara hubungan *sales growth* dan *tax avoidance*.

Penyajian informasi keuangan yang akurat oleh perusahaan, termasuk informasi tentang pertumbuhan penjualan, dipantau oleh kualitas audit yang tinggi. Kualitas audit yang tinggi memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, termasuk pendapatan dan pengeluaran, adalah akurat dan sesuai dengan standar. Oleh karena itu kualitas audit yang tinggi dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan atau tidak praktik *tax avoidance* (Hanum et al., 2024). Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, efek moderasi kualitas audit dapat dinyatakan dalam hipotesis berikut.

H6: Kualitas audit mempengaruhi hubungan *sales growth* dan *tax avoidance*

Sebelumnya beberapa penelitian telah menemukan hubungan yang tidak konsisten antara kepemilikan manajerial dan *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Noorica dan Asalam (2021) dan Meliani (2022) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Regina et al. (2021) dan Rahmawati dan Anggraeni (2023) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Kualitas audit yang tinggi dapat meningkatkan transparansi dan akurasi informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat mencegah dan mengurangi praktik *tax avoidance* oleh perusahaan. Krisna (2019). Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, efek moderasi kualitas audit dapat dinyatakan dalam hipotesis berikut.

H7: Kualitas audit mempengaruhi hubungan kepemilikan manajerial dan *tax avoidance*

Penelitian yang dilakukan oleh Tarmidzi dan Perkasa (2022) dan Sholikhah dan Nurdin (2022) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarwati (2021) dan Lastyanto dan Setiawan (2022) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian-penelitian tersebut tidak konsisten antara hubungan kepemilikan institusional dan *tax avoidance*. Kualitas audit yang baik dapat membantu mencegah tindakan tidak etis, termasuk kecurangan, penipuan dan *tax avoidance*, dengan cara mengawasi dan memantau tindakan manajer. Mulyati et al (2023). Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, efek moderasi kualitas audit dapat dinyatakan dalam hipotesis berikut.

H8: Kualitas audit mempengaruhi hubungan kepemilikan institusional dan *tax avoidance*

3. METODE PENELITIAN

Sampel

Sampel penelitian adalah perusahaan sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 dan 2022 karena memiliki kontribusi signifikan terhadap pendapatan pajak di Indonesia, terutama karena industri ini terus berkembang sebagai kebutuhan primer. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih

sampel dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Metode ini menetapkan kriteria khusus yang harus dipenuhi oleh sampel agar relevan dengan tujuan penelitian. Tabel 1 menyajikan kriteria penentuan sampel secara rinci. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria 2 dan 3 akan dihilangkan dari sampel penelitian karena perusahaan tersebut tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2019-2023. Selain itu ketidaklengkapan data mengenai variabel *financial distress*, *sales growth*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit yang dibutuhkan dalam penelitian ini menghambat proses penelitian.

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan makanan & minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)	95
Perusahaan makanan & minuman yang tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023	(39)
Perusahaan makanan & minuman dengan data lengkap dalam laporan keuangan dan tahunan mengenai variabel-variabel dalam penelitian selama periode 2019-2023	(26)
Total Sampel Penelitian	30
Total Sampel Penelitian (n x periode penelitian)	150
Data Outlier	(9)
Total Sampel Penelitian	141

Pengukuran Variabel

Penelitian ini melibatkan empat variabel independen, yaitu *financial distress*, *sales growth*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Serta satu variabel dependen yaitu *tax avoidance* dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Tabel 2 menyajikan definisi dan pengukuran variabel secara rinci.

Tabel 2. Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax Avoidance</i> menggambarkan upaya pelaku usaha untuk menurunkan kewajiban perpajakan. Diukur menggunakan <i>Book Tax Differens</i> (BTD). Yuliandana dan Ramadhan (2021), Anggreini dan Kusuma (2024) dan Sari (2020).	$\text{Boox Tax Different (BTD)} = \frac{\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Fiskal}}{\text{Total Asset}}$
<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i> merupakan tanda awal kemungkinan kebangkrutan yang ditandai dengan adanya tekanan keuangan. metode Altman Z-Score digunakan sebagai alat ukur untuk menilai <i>financial distress</i> .	$Z = 1,2A + 1,4B + 3,3C + 0,6D + 1E$

Dzikiara dan Elly Halimatusadiah (2023), Hermawan dan Aryati (2022) dan Ari dan Sudjawoto (2017).

<i>Sales Growth</i>	<i>Sales Growth</i> ini sering digunakan untuk memprediksi prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang Suryatna (2023) dan Hanum et al. (2024).	$\frac{\text{Sales} - \text{penjualan sebelumnya}}{\text{Penjualan sebelumnya}} \times 100\%$	=
Kepemilikan Manajerial	Proporsi saham biasa dan opsi saham yang dimiliki oleh direktur dan staf. Haloho (2021), Prastiyanti dan Mahardhika (2022) dan Meliani (2022).	$\frac{\text{Kepemilikan Manajerial}}{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}} \times 100\%$	=
Kepemilikan Institusional	Jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi meliputi lembaga keuangan, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan organisasi lain yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Noorica dan Asalam (2021), Oktaviani dan Budi (2020) dan Astuti et al. (2020).	$\frac{\text{Kepemilikan Institusional}}{\text{Jumlah saham institusi}} \times 100\%$	=
Kualitas Audit	Audit yang dilakukan dengan tingkat kualitas yang tinggi berpengaruh pada penurunan tingkat <i>tax avoidance</i> , karena manajemen akan menghadapi risiko konsekuensi serius apabila tarif pajak perusahaan dianggap terlalu rendah. Nihayah dan Oktaviani, (2022), Darmawan (2020) dan Tamara dan Saragih (2021).	Variabel ini diberi nilai 1 perusahaan diaudit kantor akuntan publik (KAP) <i>Big Four</i> dan 0 jika perusahaan diaudit <i>non-Big Four</i> .	

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data panel dengan serangkaian uji statistic, termasuk deskriptif, pemilihan model (uji chow, hausman, dan lagrange multiplier), uji hipotesis (uji koefisien regresi dan uji t). Penelitian ini menerapkan regresi berganda dengan Analisis Regresi Moderasi (MRA) dengan persamaan berikut:

$$TA = a + \beta_1 FD + \beta_2 SG + \beta_3 KM + \beta_4 KI + \beta_5 FD * KA + \beta_6 SG * KA + \beta_7 KM * KA + \beta_8 KI * KA + e$$

Keterangan: TA= *Tax Avoidance*; FD= *Financial Distress*; SG= *Sales Growth*; KM= Kepemilikan Manajerial; KI= Kepemilikan Institusional; KA= Kualitas Audit.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar serta telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Data tersebut dapat diakses melalui situs resmi BEI di www.idx.co.id maupun melalui situs resmi masing-masing perusahaan terkait. Hasilnya ringkasan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	TA	FD	SG	KM	KI	KA
Rata-Rata	0,019	2,060	0,087	0,119	0,600	0,460
Median	0,016	2,151	0,056	0,021	0,644	0,000
Maksimum	0,062	7,924	3,163	0,849	0,985	1,000
Minimum	2,240	-5,420	-0,098	1,540	0,058	0,000
Std. Dev	0,015	1,919	0,374	0,208	0,224	0,500
N	141	141	141	141	141	141

Statistik Deskriptif menunjukkan bahwa *tax avoidance* (TA) mempunyai nilai rata-rata 0,019 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,015. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman melakukan *tax avoidance* sebesar 1,9%. Artinya perusahaan-perusahaan tersebut hanya menghindari *tax avoidance* sebesar 1,9% dari total laba mereka, yang berarti bahwa sebagian besar laba mereka masih dikenakan pajak.

Financial Distress (FD) diukur menggunakan rumus Altman Z-Score, mempunyai nilai rata-rata 2,060 dan nilai standar deviasinya sebesar 1,919. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman mempunyai tingkat *financial distress* sebesar 206%. Artinya perusahaan-perusahaan sektor makanan dan minuman memiliki tingkat *financial distress* yang sangat tinggi.

Sales Growth (SG) mempunyai nilai rata-rata 0,087 dan mempunyai nilai standar deviasi 0,374. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman umumnya memiliki tingkat *sales growth* sebesar 8,7%. Artinya perusahaan-perusahaan berhasil meningkatkan penjualan per tahun yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas bisnis mereka.

Kepemilikan Manajerial (KM) menunjukkan bahwa mempunyai nilai rata-rata 0,119 dan mempunyai nilai standar deviasi 0,208. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki kepemilikan manajerial sebesar 11,9%, menunjukkan bahwa 11,9% sebagian perusahaan di sektor ini dimiliki dan dikendalikan oleh manajemen internal.

Kepemilikan Institusional (KI) mempunyai nilai rata-rata 0,600 dan mempunyai nilai standar deviasi 0,224. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman mempunyai tingkat kepemilikan institusional sebesar 60%, menunjukkan bahwa 60% saham perusahaan di sektor ini dimiliki oleh institusi seperti dana pensiun, reksa dana dan perusahaan asuransi. Kualitas Audit (KA) mempunyai nilai rata-rata 0,460 dan mempunyai nilai standar deviasi 0,500. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa

perusahaan sub sektor makanan dan minuman mempunyai kualitas audit sebesar 46%, menunjukkan bahwa 46% perusahaan di sektor ini yang diaudit oleh KAP *Big Four*.

Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian pemilihan model untuk mengetahui model yang akan terpilih pada penelitian. Hasil uji pemilihan model menunjukkan bahwa nilai probabilitas hasil Cross-section Chi-Square adalah 0,0000. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model yang optimal adalah model efek tetap. Nilai probabilitas cross-section random adalah 0,1095, yang melebihi batas ambang 0,05, berdasarkan hasil analisis, model efek random merupakan model yang paling sesuai untuk penelitian ini. Nilai probabilitas pada Breus Ch-pagan menunjukkan hasil 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05, berdasarkan hasil analisis, model efek random merupakan model yang paling sesuai untuk penelitian ini. Mengingat bahwa model efek random (REM) dipilih pada dua kesempatan terpisah selama proses estimasi model, maka wajar untuk menganggapnya sebagai model yang paling sesuai untuk penelitian ini. Setelah diperoleh hasil uji pemilihan model kemudian data penelitian dilakukan pengujian analisis regresi linier untuk menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil tersebut disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier

Variabel	Koefisien	Std.Error	Statistik t	Prob
FD	0,001	0,006	2.693	0,008
SG	-0,007	0,002	-3.378	0,001
KM	0,005	0,013	0,407	0,684
KI	0,001	0,011	0,151	0,879
KA	-0,012	0,015	-0,795	0,427
FD*KA	0,004	0,001	2.772	0,006
SG*KA	0,004	0,005	0,828	0,409
KM*KA	0,059	0,028	2.072	0,040
KI*KA	0,002	0,022	0,090	0,928

Sesuai dengan Tabel 4 hasil analisis regresi linier, *financial distress* (FD) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,008 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, maka hipotesis pertama diterima. *Sales growth* (SG) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,001, menunjukkan hubungan signifikan, namun nilai koefisien sebesar -0,07 menunjukkan hubungan negatif, bukan positif seperti yang dihipotesiskan. Oleh karena itu, hipotesis kedua ditolak. Kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,684 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak mempengaruhi *tax avoidance*, maka hipotesis ketiga ditolak. Kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,427 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak mempengaruhi *tax avoidance*, maka hipotesis keempat ditolak.

Variabel moderasi FD*KA memiliki nilai probabilitas sebesar 0,006 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut mempengaruhi *tax avoidance*, maka hipotesis kelima diterima. Variabel moderasi SG*KA memiliki nilai probabilitas sebesar 0,409 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak mempengaruhi *tax avoidance*, maka hipotesis keenam ditolak. Variabel moderasi KM*KA memiliki nilai probabilitas sebesar 0,040 yang menunjukkan bahwa

variabel tersebut mempengaruhi *tax avoidance*, maka hipotesis ketujuh diterima. Variabel moderasi KI*KA memiliki nilai probabilitas sebesar 0,928 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak mempengaruhi *tax avoidance*, maka hipotesis kedelapan ditolak. Koefisien Determinasi yang dihasilkan dari uji Adjusted R-squared dalam penelitian ini menunjukkan nilai sebesar 0,157 atau 15,7%. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel *financial distress*, *sales growth*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memberikan kontribusi 15,7% dalam model dengan moderasi.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya ketika perusahaan sedang dalam fase *financial distress* yang cukup besar, beresiko mengalami kebangkrutan atau kegagalan operasional, pada situasi seperti ini biasanya perusahaan akan mencari solusi yang efektif dalam upaya mengurangi pengeluaran dan kewajiban perpajakan. Pengeluaran yang dapat mengurangi beban pajak antara lain biaya operasional, biaya riset dan pengembangan, biaya iklan dan promosi serta biaya lainnya. Oleh karena itu, perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan yang tinggi cenderung lebih aktif melakukan strategi *tax avoidance* sebagai upaya untuk mempertahankan likuiditas, mengurangi beban operasional, dan menjaga kelangsungan hidup bisnisnya di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian. Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadhila dan Andayani (2022) dan Ari dan Sudjawoto (2017) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Ketika suatu perusahaan mengalami peningkatan penjualan yang signifikan, maka Perusahaan tersebut memungkinkan perusahaan akan tergoda untuk memanfaatkan praktik *tax avoidance* dalam upaya meminimalkan pembayaran pajaknya (Muliyah et al., 2020). Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa *sales growth* yang tinggi mengurangi kegiatan *tax avoidance* pada perusahaan, karena kenaikan penjualan tidak hanya meningkatkan keuntungan, melainkan juga meningkatkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya secara efektif. *Sales growth* yang meningkat berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, karena meningkatkan pendapatan dan mengurangi kebutuhan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian (Hanum et al., 2024) yang menyebutkan tinggi nya *sales growth* memungkinkan perusahaan memperoleh laba yang lebih besar, sehingga mereka lebih mampu memenuhi kewajiban pajaknya dan tidak perlu melakukan *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak selalu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Meskipun manajer yang memiliki saham pada perusahaan mempengaruhi kekayaan pribadinya, hal ini tidak serta merta mendorong mereka untuk melakukan strategi *tax avoidance*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu mereka memiliki reputasi, kepercayaan yang harus dijaga dan kepentingan jangka panjang untuk

memastikan keberlanjutan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastiyanti dan Mahardhika (2022) pada sektor property dan real estate menggunakan metode *effective tax rate* (ETR) sebagai pengukuran *tax avoidance*, menemukan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan, manajer yang memiliki saham cenderung memprioritaskan kelangsungan perusahaan dan menghindari risiko pemeriksaan pajak, sehingga tidak mendukung praktik *tax avoidance*, namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahidahwati (2019) pada sektor manufaktur menggunakan metode *cash effective tax rate* (CETR) sebagai pengukuran *tax avoidance* menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial yang besar dapat meningkatkan praktik *tax avoidance*. Hal ini karena manajer memiliki motivasi untuk meningkatkan keuntungan perusahaan sebagai imbalan atas kinerja yang baik, sehingga mereka melakukan *tax avoidance* untuk meningkatkan laba dan mendapatkan bonus tambahan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi modal saham yang dimiliki oleh institusi, maka semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat berperan sebagai pengawas yang efektif dalam mengurangi praktik *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrika (2021) pada sektor pertambangan menyebutkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi cenderung melakukan pelaporan keuangan yang transparan dan patuh pada peraturan, termasuk menghindari praktik *tax avoidance*, untuk memenuhi tanggung jawabnya kepada pemegang saham. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tarmidzi dan Perkasa, 2022) pada sektor manufaktur yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi justru dapat meningkatkan praktik *tax avoidance*. Hal ini karena institusi pemegang saham menginginkan dividen yang tinggi, yang dapat dicapai dengan laba yang besar. Namun beban pajak akan mengurangi laba perusahaan sehingga perusahaan mungkin melakukan *tax avoidance* untuk memaksimalkan laba dan dividen.

Kualitas Audit Mempengaruhi Hubungan antara *Financial Distress* dan *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa terdapat pengaruh interaksi kualitas audit dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kelima yang menyebutkan kualitas audit berperan sebagai variabel moderasi hubungan antara *financial distress* dan *tax avoidance*, karena auditor yang berkualitas cenderung memiliki kemampuan dalam mendeteksi dan mencegah praktik manipulatif termasuk *tax avoidance*. Dalam kondisi *financial distress*, perusahaan mungkin lebih terdorong untuk mengurangi beban pajak. Namun, auditor yang kompeten dan independen akan memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dan sesuai dengan peraturan perpajakan, sehingga mengurangi kemungkinan perusahaan menggunakan *financial distress* sebagai alasan untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Putranti dan Putri (2023) yang menyebutkan bahwa terdapat interaksi antara kualitas audit dan *financial distress* dalam mempengaruhi *tax avoidance*. Artinya perusahaan yang menggunakan jasa audit dengan kualitas yang baik, seperti KAP *Big Four* dapat membantu mengurangi risiko *tax avoidance*, terutama dalam kondisi *financial distress*.

Kualitas Audit Mempengaruhi Hubungan antara *Sales Growth* dan *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi kualitas audit dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Tidak ada bukti yang mendukung hipotesis enam yang menyatakan bahwa kualitas audit dapat memoderasi *sales growth* terhadap *tax avoidance*, karena *sales growth* seringkali lebih mencerminkan kinerja operasional perusahaan dibandingkan dengan praktik pelaporan keuangan atau pajak. Meskipun auditor yang berkualifikasi dapat memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi dan pajak, keputusan terkait *tax avoidance* lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan strategis manajemen yang didasarkan pada kebutuhan bisnis, seperti optimalisasi arus kas atau ekspansi usaha, yang tidak secara langsung terkait dengan kualitas audit. Temuan ini sejalan dengan temuan Hanum et al. (2024) pada sektor perbankan menyebutkan bahwa tidak terdapat interaksi antara kualitas audit dan *sales growth* dalam mempengaruhi *tax avoidance*, hal ini dikarenakan auditor independen menyajikan informasi keuangan perusahaan secara objektif dan akurat dalam laporan audit, sehingga tidak terdapat interaksi antara kualitas audit dan *sales growth* dalam mempengaruhi *tax avoidance*.

Kualitas Audit Mempengaruhi Hubungan antara Kepemilikan Manajerial dan *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa terdapat interaksi antara kualitas audit dan kepemilikan manajerial dalam mempengaruhi *tax avoidance*. Hal ini karena auditor yang independen dan kompeten mampu memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap keputusan manajerial yang berpotensi merugikan kepatuhan pajak. Dalam kondisi di mana manajer juga bertindak sebagai pemilik, terdapat insentif untuk memaksimalkan keuntungan pribadi melalui praktik *tax avoidance*, namun, auditor dengan reputasi baik dapat membatasi peluang tersebut dengan memastikan bahwa kebijakan perpajakan perusahaan tetap sesuai dengan peraturan yang berlaku, sehingga mengurangi potensi *tax avoidance* yang dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Krisna (2019) yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara kualitas audit dan kepemilikan manajerial dalam mempengaruhi *tax avoidance*. Artinya, perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* cenderung memiliki kualitas audit yang baik sehingga dapat mengurangi upaya *tax avoidance*. Serta penelitian yang dilakukan oleh Regina et al. (2021) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang baik dapat mengawasi kinerja manajemen dan mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan, sehingga mengurangi kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan, termasuk praktik *tax avoidance*.

Kualitas Audit Mempengaruhi Hubungan antara Kepemilikan Institusional dan *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa tidak terdapat interaksi antara kualitas audit dan kepemilikan institusional dalam mempengaruhi *tax avoidance*. Hal ini berarti bahwa kualitas audit tidak selalu mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*, karena pemegang saham institusional biasanya memiliki mekanisme pengawasan internal yang kuat untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perpajakan. Penelitian ini mengkonfirmasi hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulyati et al. 2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat interaksi antara kualitas audit dan kepemilikan institusional dalam mempengaruhi *tax avoidance*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tax Avoidance adalah suatu taktik yang dibenarkan dan sesuai dengan peraturan perpajakan yang wajib pajak gunakan untuk mengurangi kewajiban perpajakannya. Penelitian ini mengkaji determinan yang mempengaruhi strategi *tax avoidance* khususnya *financial distress*, *sales growth* dan struktur kepemilikan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai dengan 2023. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, namun *sales growth* dan struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, hasil pengujian MRA terdapat interaksi signifikan antara kualitas audit dengan *financial distress* serta kepemilikan manajerial dalam mempengaruhi kecenderungan *tax avoidance*. Namun, hasil pengujian MRA menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara kualitas audit dengan *sales growth* dan kepemilikan institusional dalam mempengaruhi *tax avoidance*.

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya menggunakan satu sub sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman, maka hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh industri atau sektor, maka peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan sektor lain nya, seperti sektor property dan real estate, sektor manufaktur dan sektor lain-lain. Sektor property dan real estate diusulkan karena pada sektor tersebut memiliki nilai aset yang fluktuatif serta kompleksitas struktur kepemilikan, hal itu memungkinkan terjadinya *tax avoidance*. Sektor manufaktur diusulkan karena pada sektor ini melibatkan banyak pihak, seperti supplier, distributor, dan konsumen, hal ini dapat memungkinkan terjadinya *tax avoidance*. Dalam pelaksanaan pengujian ditemukan kendala karena laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan masih belum lengkap dan belum memuat data yang dibutuhkan. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah data sampel penelitian berkurang karena data tersebut harus dihilangkan. Selain itu bagi penelitian di masa mendatang disarankan untuk menambah variabel lain seperti corporate social responsibility (CSR), good government, leverage dan lain-lain, yang dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai pengaruhnya terhadap *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrika, R. (2021). Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 132. <https://doi.org/10.32502/jab.v6i2.3968>
- Agusty, B. A., & Arianti, B. F. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3168>
- Alfarizi, R. I., Sari, R. H. D. P., & Ajengtiyas, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing, Dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Review Akuntansi*, 2(1), 898–917.
- Alkurdi, A., & Mardini, G. H. (2020). The impact of ownership structure and the board of directors' composition on tax avoidance strategies: empirical evidence from Jordan. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(4), 795–812. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2020-0001>
- Apriliani, L., & Wulandari, S. (2023). Pengaruh Koneksi Politik, Kepemilikan Manajerial

- dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 40. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.902>
- Ari, T. T. F., & Sudjawoto, E. (2017). Pengaruh Financial Distress dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 15(2), 82–88.
- Astuti, D. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 210. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.101>
- Ayustina, A., & Safi'i, M. (2023). Pengaruh Sales Growth, Karakter Eksekutif, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 2(1), 141–149. <https://doi.org/10.30630/jabei.v2i1.109>
- Chandra, Y., & Oktari, Y. (2022). Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Akuntoteknologi : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 13(2), 1–16. <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/akunto/article/view/872>
- Charisma, R. B., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–10. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4308>
- Dang, V. C., & Tran, X. H. (2021a). The impact of financial distress on tax avoidance: An empirical analysis of the Vietnamese listed companies. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1953678>
- Dang, V. C., & Tran, X. H. (2021b). The impact of financial distress on tax avoidance: An empirical analysis of the Vietnamese listed companies. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1953678>
- Darmawan, I. P. E. (2020). Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(2), 174–190. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i2.12269>
- Dewi, N., & Priyadi, I. H. (2023). Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 3(1), 65–78. <https://doi.org/10.19105/sfj.v3i1.8553>
- Diffa Fadhillah. (2023). Pengaruh Sales Growth, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Farmasi 2017-2021. *Journal of Student Research*, 1(2), 316–333. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.996>
- Dzikiara, A. N., & Elly Halimatusadiah. (2023). Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderating. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 3(1), 259–268. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v3i1.6144>
- Eka Safitri, & Atwal Arifin. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Financial Distress terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 340–357.

- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 3489–3500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>
- Fauzan, F., Ayu, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9338>
- Fauzan, Mutia Dewi Arsanti, P., & Nuryana Fatchan, I. (2021). The Effect of Financial Distress, Good Corporate Governance, and Institutional Ownership on Tax Avoidance (Empirical Study of Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 Period). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(2), 154–165. www.idx.
- Gita Melliyan Anggreini, & Hadri Kusuma. (2024). The influence of ownership structure and political connections on tax avoidance in Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 13(4), 324–334. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v13i4.3392>
- Haloho, S. (2021). Pengaruh Kepemilikan Kepemilikan Manajerial , Dewan Komisaris Independen dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). 1(1).
- Hanum, K., Gusmiarni, G., & Suratman, A. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran KAP sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.24853/jago.5.1.73-94>
- Hermawan, R., & Aryati, T. (2022). Pengaruh Financial Distress Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 381–394. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14138>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Julianty, I., Agung Ulupui, I. G. K., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(2), 257–280. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i2.17171>
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v20i2.997>
- Krisna, A. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial pada Tax Avoidance dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 18(2), 82–91.
- Lastyanto, W. D., & Setiawan, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia (2017-2019). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 27–40. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i1.12717>
- Manihuruk, B. P., & Novita, S. (2022). Penghindaran Pajak: Pengaruh Koneksi Politik dan

- Kepemilikan Institusional. *Owner*, 7(1), 391–400.
<https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1285>
- Meliani, C. N. (2022). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance*. 1–15.
- Mulyati, Y., Purnamasari, D., Mariana, C., & Andari, D. (2023). Moderasi Kualitas Audit Terhadap Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Edukasi*, 163–174.
- Muslim, A. B., & Nengzih. (2020). Pengaruh Profitabilitas Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(2), 130–152.
- Onoyi, N. J., Kurniawati, E., Yantri, D. T. W. (2023). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Hutang Terhadap Tax Avoidance Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Ensiklopedia of Journal PENGARUH*, 6(1), 771–779.
- Noorica, F., & Asalam, A. G. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5(2), 221-232.
- Oktaviani, & Budi, Y. A. B. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Karya Ilmiah Online Universitas Trisakti*.
- Muliyah, P., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., Sitepu, T. (2020). Pengaruh Sales Growth Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Prastiyanti, S., & Mahardhika, A. S. (2022). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Firm Size, dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 4(4), 513–526.
<https://doi.org/10.32639/jimmba.v4i4.136>
- Putranti, D. A., & Putri, V. R. (2023). Hubungan Transfer Pricing Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics*, 1(2), 400–412.
<https://doi.org/10.35384/jamie.v1i2.460>
- Qawqzeh, H. K. (2023). The Effect of Ownership Structure On Tax Avoidance With Audit Quality as A Moderating Variable: Evidence From The Ailing Economics. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2023-0122>
- Rahmana, D. A. (2022). Apakah Financial Distress Memengaruhi Penghindaran Pajak ? Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Perpajakan Indonesia* 4(1), 24-42.
- Rahmawati, D., & Anggraeni, R. D. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Metode Akuntansi, Corporate Social Responsibility, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 202. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 2(2), 1–16.
- Ramadhan, B. H., & Suropto. (2022). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth Dan

- Managerial Ownership Terhadap Tax Avoidance. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 948–963. <https://researchexchange.iaao.org/jptaa/vol16/iss2/2/>
- Regina, R., Masripah, M., & Agengtiyas, A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Korelasi*, 2(1), 701–712.
- Restu, D. M., & Mu'arif, S. (2024). Pengaruh Financial Distress, Transfer Pricing Dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 412–425. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.194>
- Safitri, N., & Damayanti, T. W. (2021). Sales Growth dan Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Perspektif Akuntansi*, 4(2), 175–216. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i2.p175-216>
- Santo, V. A., & Nastiti, C. D. (2023). Pengaruh financial distress, leverage dan capital insenty terhadap tax avoidance. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v5i1.848>
- Saragih, A. H., Reyhani, Q., Setyowati, M. S., & Hendrawan, A. (2023). The potential of an artificial intelligence (AI) application for the tax administration system's modernization: the case of Indonesia. *Artificial Intelligence and Law*, 31(3), 491–514. <https://doi.org/10.1007/s10506-022-09321-y>
- Saragih, M. R., Rusdi, R., & Sjahputra, A. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Kebijakan Utang Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, 6(3), 725–735. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i3.714>
- Sari, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas , Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 376–387. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.913>
- Sholikhah, M. 'Ainish, & Nurdin, F. (2022). The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: Empirical Study on Trade, Service and Investment Company Listed on the Indonesia Stock Exchange Period of 2016 - 2020. *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.31092/jpi.v6i2.1715>
- Suryatna, I. K. D. (2023). The Effect of Institutional Ownership, Sales Growth, Firm Size on Tax Avoidance with Corporate Social Responsibility as a Moderating Variable. *International Journal of Social Science and Business*, 7(3), 618–629. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v7i3.55757>
- Swandewi, Ni Putu; Noviyari, N. (2020). *Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance*. 1670–1683.
- Tamara, M., & Saragih, R. H. (2021). Pengaruh Komisaris Independen Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektorlq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan Jayakarta*, 2(2), 86–94. <http://journal.stiejayakarta.ac.id/index.php/JAPJayakarta/article/view/72>
- Tarmidzi, A. & Perkasa, D. H. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, dan thin capitalization terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ekonomi dan*

Manajemen 1(2), 112–122.

- Teguh, A. W., & Nyale, M. H. Y. (2024). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Strategi Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 2305–2320. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3973>
- Widawati, & Wahidahwati. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Perusahaan Dan Risiko Bisnis Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(8), 1–26.
- Yuliandana, S., Junaidi, & Ramadhan, A. (2021). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 31-42.
- Yuniarwati, A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i1.11398>
- Nihayah, Z & Oktaviani, M. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Kompensasi Rugi Fiskal, Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal GeoEkonomi*, 13(1), 55–66. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v13i1.180>